

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu yang digunakan sebagai referensi dalam penelitian ini adalah :

2.1.1 Chang Yongjin, Wilding Mark, Shin Min Chul (2017)

Penelitian Chang *et al* (2017) berjudul “*Determinants of Whistleblowing Intention: Evidence from the South Korean Government*”. Penelitian Chang *et al* (2017) dilatar belakangi terbitnya Undang-Undang Anti-Korupsi di Korea Selatan, yang memberikan perlindungan whistleblower di sektor publik. Sistem perlindungan dan penghargaan diperkuat pada tahun 2011 oleh Undang-Undang Perlindungan Pelapor Kepentingan Publik. Meskipun undang-undang ini memastikan kekebalan - dan bahkan insentif finansial - untuk whistleblower, *whistleblowing* masih bukan tugas yang mudah. Berdasarkan survei terhadap 5.706 pejabat publik di pemerintah pusat, penelitian Chang *et al* (2017) membahas bagaimana berbagai faktor mempengaruhi maksud *whistleblowing*: sikap, pengetahuan, dukungan rekan kerja, dukungan organisasi, dan perlindungan terhadap pembalasan dendam. Sejumlah variabel demografis yang berkaitan dengan ekspresi gender, status perkawinan, lama masa jabatan, tugas, dan jenis posisi digunakan sebagai kontrol. Hasil analisis regresi probit terurut menunjukkan bahwa semua variabel independen memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap niat *whistleblowing*. Namun, dukungan rekan kerja dan

dukungan organisasional memiliki efek terbesar, sementara perlindungan yang dirasakan terhadap pembalasan memiliki yang terkecil. Hal tersebut menunjukkan bahwa ada kebutuhan untuk upaya pemerintah masa depan untuk membangun perlindungan hukum yang ada dengan berfokus pada menciptakan budaya yang mendukung di antara rekan kerja dan organisasi secara lebih umum.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian Chang *et al* (2017):

1. Variabel dependen yang digunakan sama-sama menggunakan intensi *whistleblowing*.
2. Teori yang digunakan sama-sama menggunakan teori *planned behaviour*.
3. Data yang digunakan sama-sama menggunakan data primer dengan teknik pengumpulan data berupa kuesioner.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Chang *et al* (2017) terletak pada variabel independen yaitu sikap terhadap *whistleblowing*, pengetahuan tentang proses *whistleblowing*, dukungan rekan untuk *whistleblowing*, dukungan organisasi untuk *whistleblowing*, dan perlindungan yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

2.1.2 Fury dan Tasrif (2017)

Penelitian Fury dan Tasrif (2017) berjudul “*The Effect of Professionalism, Violation Severity Levels, and Internal Locus of Control on Whistle Blowing Intention*”. Penelitian Fury dan Tasrif (2017) menguji pengaruh profesionalisme, keseriusan kesalahan, dan *internal locus of control* terhadap maksud *whistleblowing*. Profesionalisme terdiri dari (lima) dimensi, yaitu kepatuhan terhadap etika profesi, komitmen terhadap profesionalisme melalui sertifikasi,

kualitas, kesesuaian dengan standar, dan afiliasi dengan komunitas profesional, di mana lima dimensi ini menjadi variabel independen dalam penelitian ini. Selain itu, variabel independen dari penelitian ini adalah keseriusan kesalahan dan *internal locus of control*. Variabel dependen dari penelitian ini adalah maksud *whistleblowing*. Penelitian Fury dan Tasrif (2017) bersifat *explanatory*. Sampel yang digunakan dalam penelitian Fury dan Tasrif (2017) meliputi 47 auditor internal di Unit Audit Internal (SPI) dari 7 universitas negeri di Jawa Barat yang berada di bawah Kementerian Riset, Teknologi dan Perguruan Tinggi. Metode pemilihan sampel yang digunakan adalah *convenience sampling* atau *voluntary sampling*. Metode statistik yang digunakan untuk menguji hipotesis penelitian adalah analisis regresi linier berganda. Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa: (1) profesionalisme terhadap dimensi kepatuhan terhadap etika profesi berpengaruh positif secara signifikan terhadap maksud *whistleblowing*, (2) profesionalisme terhadap dimensi komitmen terhadap profesionalisme melalui sertifikasi tidak berpengaruh signifikan terhadap niat dari *whistleblowing*, (3) profesionalisme pada dimensi kualitas tidak secara signifikan mempengaruhi niat *whistleblowing*, (4) profesionalisme pada dimensi kesesuaian dengan standar berpengaruh positif secara signifikan terhadap maksud *whistleblowing*, (5) profesionalisme pada dimensi afiliasi dengan komunitas profesional memiliki dampak negatif yang signifikan terhadap niat *whistleblowing*, (6) keseriusan kesalahan memiliki efek positif yang signifikan terhadap niat *whistleblowing*, dan (7) *internal locus of control* tidak berpengaruh signifikan terhadap maksud *whistleblowing*. Estimasi statistik memiliki nilai R-square sebesar 51,6%.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian Fury dan Tasrif (2017):

1. Variabel dependen yang digunakan sama-sama menggunakan intensi *whistleblowing*.
2. Teknik pengambilan sampel yang digunakan sama-sama menggunakan *convenience sampling*.
3. Data yang digunakan sama-sama menggunakan data primer.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Fury dan Tasrif (2017):

1. Variabel independen yaitu profesionalisme, tingkat kesalahan, *internal locus of control*
2. Metode penelitian yang digunakan yaitu *explanatory research*.

2.1.3 Puni Albert, Anlesinya Alex (2017)

Penelitian Puni dan Anlesinya (2017) berjudul “*Whistleblowing propensity in power distance societies*”. Penelitian Puni dan Anlesinya (2017) memiliki tujuan untuk menguji hubungan antara budaya jarak dengan intensi *whistleblowing*. Penelitian dilakukan dengan meninjau literatur tentang jarak budaya dan *whistleblowing*. Penelitian Puni dan Anlesinya (2017) merefleksikan beberapa praktik budaya di Afrika dalam kaitannya dengan topik dan menggunakan contoh dari Ghana untuk memberi contoh diskusi. Budaya jarak tinggi yang tinggi meningkatkan persepsi konsekuensi negatif dari *whistleblowing*, karena *whistle blower* dianggap pengkhianat dan bukan pahlawan sipil. Isu-isu tersebut memberikan akibat disinsentif besar kepada bawahan yang melakukan tindakan *whistleblowing*, yang mengarah pada kecenderungan *whistleblowing* rendah dalam masyarakat dengan jarak jauh dan implikasi yaitu

meningkatnya tingkat korupsi di Afrika. Hasil menyiratkan bahwa jarak budaya yang tinggi menciptakan "budaya diam", yang pada gilirannya menjadi dasar suburnya bagi kejahatan perusahaan dan tindakan tidak etis.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian Puni dan Anlesinya (2017) adalah variabel dependen yang digunakan sama-sama menggunakan intensi *whistleblowing*.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Puni dan Anlesinya (2017):

1. Variabel independen yaitu jarak kekuatan budaya.
2. Metode penelitian yang digunakan yaitu studi literatur.

2.1.4 Atika Zarefar dan Arumega Zarefar (2017)

Penelitian Atika dan Arumega (2017) berjudul "*The Influence of Ethics and Locus of Control to Do Whistleblowing Intention with Profession of Auditor and Non-Auditor as a Moderating Variable*". Penelitian Atika dan Arumega (2017) memiliki tujuan yaitu untuk mengetahui pengaruh etika dan locus of control terhadap niat *whistleblowing* terhadap auditor dan profesi non auditor sebagai variabel moderating. Model analisis yang digunakan dalam penelitian Atika dan Arumega (2017) adalah regresi linier berganda dan berdasarkan hasil kuesioner 123 responden; terdiri dari 52 responden auditor dan 71 responden non auditor. Hasil penelitian Atika dan Arumega (2017) membuktikan bahwa etika secara signifikan memberi efek positif pada niat melakukan *whistleblowing*, sedangkan lokus kontrol secara signifikan memberi efek negatif pada niat tidak melakukan *whistleblowing*. Hasil tersebut juga membuktikan bahwa profesi

auditor dan non auditor dapat memoderasi pengaruh etika dan lokus kontrol untuk melakukan *whistleblowing*.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian Atika dan Arumega (2017):

1. Variabel dependen yang digunakan sama-sama menggunakan intensi *whistleblowing*.
2. Teori yang digunakan sama-sama menggunakan *planned behaviour theory*.
3. Data yang digunakan sama-sama menggunakan data primer dengan teknik pengumpulan data berupa kuesioner.
4. Teknik analisis datanya menggunakan analisis regresi linier.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Atika dan Arumega (2017):

1. Variabel independen yang digunakan yaitu etika dan *locus of control*.
2. Variabel moderasi yaitu profesi auditor dan non-auditor.

2.1.5 Alleyne Philmore (2016)

Penelitian Alleyne (2016) berjudul “*The influence of organisational commitment and corporate ethical values on non-public accountants’ whistleblowing intentions in Barbados*”. Penelitian ini membahas pengaruh komitmen organisasi dan nilai etika perusahaan terhadap intensi *whistleblowing* dari akuntan non-publik di Barbados. Penelitian ini menggunakan sampel dari 236 kuesioner mandiri dari akuntan non-publik yang bekerja di organisasi perusahaan. Komitmen organisasi dan nilai etika perusahaan secara signifikan mempengaruhi niat untuk melakukan *whistleblowing* secara internal dan eksternal. Akuntan non-publik dengan komitmen organisasional yang tinggi, yang juga beroperasi dalam organisasi dengan nilai etika perusahaan yang dirasakan kuat, lebih cenderung

menunjukkan niat *whistleblowing* internal yang tinggi dan *whistleblowing* eksternal yang rendah. Akuntan non-publik dengan biaya pribadi yang tinggi, komitmen organisasi yang rendah dan tingkat kepercayaan dan kepercayaan yang rendah terhadap sistem pelaporan, mengutip keengganan umum untuk bersiul secara internal dan eksternal. Penelitian ini dikhususkan bagi profesi akuntan. Selain itu, Alleyne (2016) menggunakan metode kuantitatif, sehingga tidak memungkinkan adanya penjelasan lebih lanjut dari responden.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian Alleyne (2016):

1. Variabel dependen yang digunakan sama-sama menggunakan intensi *whistleblowing*.
2. Teori yang digunakan menggunakan teori *planned behaviour*..
3. Data yang digunakan sama-sama menggunakan data primer dengan teknik pengumpulan data berupa kuesioner.
4. Pilot tes sama-sama digunakan.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Alleyne (2016) terletak pada variabel independen yang digunakan yaitu komitmen organisasional dan nilai etika perusahaan.

2.1.6 Taylor dan Curtis (2013)

Penelitian Taylor dan Curtiz (2013) berjudul “*Whistleblowing in Audit Firms: Organizational Response and Power Distance*”. Penelitian Taylor dan Curtiz (2013) menyelidiki kemungkinan auditor untuk melaporkan pengamatan perilaku tidak etis dari rekan kerja. Taylor dan Curtis (2013) mempertimbangkan dua karakteristik yang sangat relevan dengan lingkungan audit, respons organisasi

sebelumnya dan jarak daya, mempengaruhi intensi untuk melapor. Data yang dikumpulkan dari 106 auditor tingkat lanjut menunjukkan bahwa auditor lebih cenderung melaporkan rekan mereka daripada atasan mereka, namun mereka cenderung melaporkan atasan ketika tanggapan organisasi sebelumnya kuat daripada bila lemah. Selain itu, pria tampaknya relatif kurang peka terhadap variasi jarak kekuasaan atau tanggapan organisasi sebelumnya daripada wanita. Intensitas moral dari kasus secara signifikan terkait dengan kemungkinan pelaporan, dan jarak kekuatan memoderasi efek tersebut sehingga orang-orang yang menganggap skenario ini memiliki intensitas moral yang lebih rendah jauh lebih banyak dipengaruhi oleh jarak kekuatan daripada orang-orang yang menganggapnya memiliki intensitas moral yang tinggi. Hasil tersebut berkontribusi pada literatur etika akuntansi yang ada, serta menginformasikan kebijakan tata kelola akuntansi publik.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian Taylor dan Curtiz (2013) terletak pada variabel dependen yang digunakan yaitu intensi *whistleblowing*,

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Taylor dan Curtiz (2013):

1. Variabel independen yang digunakan yaitu respon organisasi dan jarak kekuasaan.
2. Teori yang digunakan yaitu *equity theory*, *expectancy theory* dan *justice theory*.
3. Metode penelitian yaitu *experimental study*.

2.1.7 Nayir Dilek Zamantili dan Herzig Christian (2012)

Penelitian Nayir dan Herzig (2012) berjudul “*Value Orientations as Determinants of Preference for External and Anonymous Whistleblowing*”. Penelitian Nayir dan Herzig (2012) dilatarbelakangi oleh keputusan karyawan untuk melaporkan kesalahan individu atau organisasi, yaitu tindakan *whistleblowing*, yang merupakan fenomena kompleks yang didasarkan pada faktor organisasi, situasional dan pribadi. Tujuan dari penelitian Nayir dan Herzig (2012) adalah untuk menguji hubungan antara orientasi nilai individu dan pilihan untuk mode *whistleblowing* tertentu. Hasil kami menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara variabel-variabel tersebut. Analisis mengungkapkan temuan tak terduga. Ada hubungan yang kuat antara *whistleblowing* eksternal dan anonim. Analisis faktor eksplorasi dan Analisis Campuran-Rasch menyarankan untuk mengembangkan variabel laten satu dimensi yang mengintegrasikan pelepasan eksternal dan anonim. Selanjutnya hasil menunjukkan bahwa pelapor potensial umumnya enggan untuk mengungkapkan pengamatan mereka tentang kesalahan organisasi kepada pihak eksternal dan jika mereka berniat untuk melakukan tindakan *whistleblowing*, mereka akan melakukannya dengan tingkat kerahasiaan tertinggi. Selanjutnya, ada bukti dukungan untuk pandangan yang diungkapkan sebelumnya bahwa *whistleblowing* di Turki sering dipandang berisiko bagi individu. Hasil ini juga bisa menjelaskan mengapa individu idealis, yang cenderung kurang anonim, mungkin lebih memilih untuk melakukan tindakan *whistleblowing* internal daripada secara eksternal.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian Nayir dan Herzig (2012):

1. Variabel dependen yang digunakan sama-sama menggunakan intensi *whistleblowing*.
2. Variabel independen yang digunakan sama-sama menggunakan idealisme.
3. Data yang digunakan sama-sama menggunakan data primer dengan teknik pengumpulan data berupa kuesioner.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Nayir dan Herzig (2012)

1. Variabel independen yang digunakan yaitu individualisme, kolektivitas, dan ralativitas.
2. Teori yang digunakan yaitu *ethical positions theory*.

2.1.8 Sasongko, *et al* (2012)

Penelitian Sasongko, *et al* (2012) berjudul “*Searching For A Moral Character: The Genesis Of The Auditor's Duty*”. Penelitian Sasongko, *et al* (2012) dilatarbelakangi seringkali pertanyaan diajukan ke profesi akuntansi dalam menghadapi dilema etika seperti bagaimana auditor harus bersikap. Penelitian Sasongko, *et al* (2012) dilakukan dengan tujuan untuk menguji secara empiris pengaruh faktor kepribadian individu, seperti variabel karakter moral yang terdiri dari dimensi spiritualitas, idealisme, keberanian moral, dan perspektif dalam penilaian etis. Data penelitian diperoleh dengan menyebarkan kuesioner kepada auditor di Surabaya dan Jakarta. Pengambilan keputusan etis auditor diukur dengan membuat sebuah cerita tentang skenario etis. Selanjutnya data dianalisis dengan menggunakan perangkat lunak WarpPLS. Hasil menunjukkan pentingnya karakter moral dalam keputusan etika auditor. Hasil juga

menunjukkan bahwa menjadi seorang akuntan adalah pilihan menjadi manusia yang mulia dan bukan sekadar mengejar manfaat ekonomi.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian Sasongko *et al* (2012):

1. Variabel independen yang digunakan sama-sama menggunakan idealisme, keberanian moral dan spiritualitas.
2. Data yang digunakan sama-sama menggunakan data primer dengan teknik pengumpulan data berupa kuesioner

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Sasongko *et al* (2012):

1. Variabel dependen yang digunakan yaitu pengambilan keputusan etis.
2. Teori yang digunakan yaitu *duality theory of ethics*.
3. Sampel yang digunakan yaitu auditor.

2.1.9 Martin Daniel E. (2011)

Penelitian Martin (2011) secara empiris menguji efek yang sebelumnya tidak diteliti terhadap *whistleblowing* dengan serangkaian perbedaan variabel tertentu. Variabel tersebut adalah religiusitas, spiritualitas, integritas, dan preferensi untuk hierarki sosial. Selain itu, dalam variabel kontekstual tersebut dapat diharapkan untuk memodifikasi dampak perbedaan individu, Martin (2011) menguji pengaruh variabel independen target penelitian dalam konteks organisasi alternatif (akademis dan akuntansi). Analisis menemukan hubungan positif yang lemah antara *whistleblowing* dan spiritualitas dalam skenario akuntansi, tanpa hubungan yang ada antara religiusitas dan kemungkinan adanya *whistleblowing* dalam lingkungan akademis. Hubungan positif yang kuat muncul antara integritas dan *whistleblowing* dalam kedua skenario, dengan preferensi untuk pemeliharaan

hierarki sosial yang memiliki hubungan positif dengan skenario akuntansi yang sedang dibangun.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian Martin (2011):

1. Variabel dependen yang digunakan sama-sama menggunakan intensi *whistleblowing*.
2. Variabel independen yang digunakan sama-sama menggunakan spiritualitas.
3. Sampel yang digunakan penelitian ini adalah mahasiswa.
4. Data yang digunakan sama-sama menggunakan data primer dengan teknik pengumpulan data berupa kuesioner.

Persbedaan penelitian ini dengan penelitian Martin (2011):

- 1 Variabel independen yaitu religiusitas dan integritas.
- 2 Teori yang digunakan yaitu *social dominance theory*.

2.1.10 Kaplan, Pope, dan Samuels (2010)

Penelitian Kaplan *et al* (2010) berjudul “*The Effect of Social Confrontation on Individuals’ Intentions to Internally Report Fraud*”. Penelitian Kaplan *et al* (2010) menggunakan pendekatan eksperimental. Penelitian Kaplan *et al* (2010) memberikan bukti sejauh mana konfrontasi sosial yang tidak berhasil dengan supervisor seseorang mengenai kecurangan yang nyata mempengaruhi niat pelaporan kepada dua penerima laporan internal yang berbeda, namun masuk akal: atasan supervisor dan auditor internal. Untuk memperluas generalisasi temuan, penelitian Kaplan *et al* (2010) mencakup dua tindakan penipuan yang berbeda. Kaplan *et al* (2010) memanipulasi dua variabel antara peserta: 1. Adanya atau tidak adanya konfrontasi sosial yang tidak berhasil dengan pelanggar untuk

membahas kecurangan yang nyata dan, 2. Jenis tindakan curang yang ternyata terjadi (penyalahgunaan aset atau pelaporan keuangan yang curang). Hasil penelitian konsisten dengan dan memperluas teori pengungkapan *whistleblowing*. Peneliti menemukan bahwa dalam konfrontasi sosial yang tidak berhasil, maksud pelaporan seseorang kepada atasan supervisor lebih kuat daripada auditor internal. Namun, maksud pelaporan supervisor supervisor tidak lebih kuat daripada auditor internal ketika konfrontasi sosial tidak terjadi. Jenis tindakan curang tidak mempengaruhi hubungan antara konfrontasi sosial dan tujuan pelaporan. Temuan menunjukkan bahwa karyawan yang mengalami konfrontasi sosial yang tidak berhasil mungkin lebih cenderung mencari penerima laporan internal yang kuat. Dengan demikian, komite audit dan pihak lain yang berkepentingan dalam mendorong pelaporan kecurangan internal mungkin akan membantu untuk memasukkan strategi konfrontasi sosial sebagai bagian dari diskusi yang lebih luas dengan tanggapan karyawan terhadap penemuan kecurangan dan membuat karyawan sepenuhnya menyadari bagaimana melaporkan kecurangan yang nyata ke penerima laporan internal senior.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian Kaplan *et al* (2010) terletak pada variabel dependen yaitu intensi *whistleblowing*

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Kaplan *et al* (2010):

1. Variabel independen yang digunakan yaitu tipe aksi kecurangan dan konfontrasi social.
2. Teori yang digunakan yaitu *resource dependence theory*.
3. Metode penelitian yaitu *experimental study*.

2.2 Landasan Teori

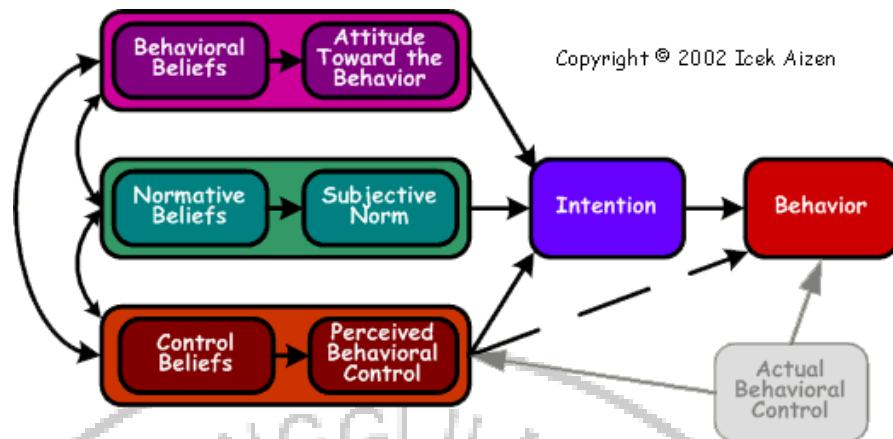
Landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

2.2.1 Teori *Planned Behavior*

Teori *planned behavior* memberikan kerangka konseptual yang berguna untuk menangani kompleksitas perilaku sosial manusia. Teori ini menggabungkan beberapa pusat konsep-konsep dalam ilmu sosial dan perilaku, dan ia mendefinisikan konsep-konsep dengan cara yang memungkinkan prediksi dan pemahaman tentang perilaku tertentu dalam konteks tertentu. Sikap terhadap perilaku, norma subjektif sehubungan dengan perilaku, dan kontrol atas perilaku yang dirasakan adalah biasanya ditemukan untuk memprediksi intensi perilaku dengan tingkat akurasi yang tinggi. Pada gilirannya, niat, dalam kombinasi dengan perilaku yang dirasakan kontrol, dapat menjelaskan sebagian besar perbedaan dalam perilaku. Pada saat yang sama, masih ada banyak hal yang masih belum terselesaikan. Teori sikap perilaku jejak yang direncanakan, norma subjektif, dan dirasakan kontrol perilaku untuk landasan yang mendasari keyakinan tentang perilaku. Meskipun ada banyak bukti bagi hubungan yang signifikan antara keyakinan perilaku dan sikap terhadap perilaku, antara normatif keyakinan dan norma subjektif, dan kontrol antara keyakinan dan persepsi kontrol perilaku, bentuk yang tepat dari hubungan ini masih pasti. Pandangan yang paling diterima secara luas, yang menggambarkan sifat hubungan dalam hal harapan-nilai model, telah menerima beberapa mendukung, tetapi ada ruang jelas banyak untuk perbaikan.

Menurut Ajzen (1991), sikap merupakan derajat individu untuk mengevaluasi dan menilai sesuatu yang menguntungkan atau tidak menguntungkan. Sikap memiliki pengaruh positif terhadap niat perilaku. Sikap positif akan mengarah pada menghentikan aktivitas ilegal, melindungi masyarakat dan memperbaiki iklim etika, sedangkan sikap negatif mengarah pada ancaman pembalasan (Dalton, 2010). Sikap terhadap perilaku didefinisikan sebagai penilaian dan evaluasi seseorang atas perilaku dan akibat yang ditimbulkan dari perilaku tersebut. Sikap terhadap perilaku diukur dari seberapa besar seseorang berperilaku positif atau negatif dalam melaporkan suatu kejahatan. Semakin positif sikap seseorang dalam melaporkan kejahatan, maka kemungkinan besar orang tersebut akan melengkapi laporan kejahatan kepada pihak berwajib. Sebaliknya semakin negatif sikap seseorang dalam melaporkan kejahatan, maka orang tersebut akan semakin tidak mungkin melengkapi laporan kejahatan terhadap pihak berwajib (Harvey, 2009).

Berdasarkan teori tersebut, apabila seseorang memiliki idealisme yang tinggi maka ia akan mengambil keputusan secara lebih etis dalam situasi ketika menghadapi dilema etis. Lebih lanjut, saat seseorang telah memegang idealisme yang tinggi, maka diperlukan keberanian dari dirinya untuk dapat menghadapi dilema etis tersebut. Selain itu ketika seseorang dihadapkan pada suatu situasi yang dilematis maka ia akan memilih tujuan yang lebih tinggi atas apa yang dilakukannya.



Gambar 2.1
Planned Behaviour Theory

2.2.2 Idealisme

Idealisme menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai aliran ilmu filsafat yang menganggap pikiran atau cita-cita sebagai satu-satunya hal yang benar yang dapat dipahami menurut patokan yang dianggap sempurna. Salah satu hal yang dapat membantu seseorang dalam menghadapi dilema etika adalah orientasi etika. Orientasi etika merupakan alternatif pola perilaku seseorang untuk menyelesaikan dilema etika, yang salah satunya dibentuk oleh idealisme (Forsyth, 1980; Higgins dan Kelleher, 2005). Idealisme berkaitan dengan tindakan yang berpedoman pada nilai-nilai etika dan moral. Para profesional termasuk auditor internal yang memiliki idealisme tinggi seharusnya mampu menjaga independensi dan integritasnya dalam membuat suatu keputusan karena mereka tidak akan mudah untuk dipengaruhi oleh tawaran-tawaran imbalan ekonomis ataupun imbalan lainnya yang dapat menjatuhkan kredibilitas dan integritasnya sebagai praktisi di bidang akuntansi.

Idealisme menunjukkan bahwa konsekuensi dari suatu keputusan bisa terjadi tanpa putus nilai-nilai moralitas yang mulia. Individu dengan idealisme tinggi percaya bahwa tindakan etis harus memiliki konsekuensi positif dan selalu tidak akan mempengaruhi orang lain tidak peduli seberapa kecilnya. Individu dengan orientasi etis yang idealis akan berperilaku lebih etis dalam situasi ketika menghadapi dilema etis.

Sikap idealis diartikan sebagai sikap tidak memihak dan terhindari dari berbagai kepentingan. Idealisme didefinisikan sebagai tingkat ideal tindakan ideal seseorang yang direalisasikan dengan tindakan sekecil apapun yang seharusnya tidak merugikan orang lain dan memiliki konsekuensi positif. Idealisme menunjukkan dampak yang diinginkan yang bisa diambil keputusan tanpa melanggar nilai-nilai moralitas mulia (Forsyth1980). Individu yang memiliki idealisme tinggi percaya bahwa tindakan etis harus memiliki konsekuensi positif dan tidak akan merugikan orang lain. Idealisme dalam penelitian ini diukur dengan enam indikator yang diadaptasi dari instrumen yang dikembangkan oleh Forsyth (1980).

Abdurrahman dan Yuliani (2011) serta Uyar dan Ozer (2011) menemukan bahwa orientasi etika yang diukur dengan skala idealisme berpengaruh signifikan terhadap pembuatan keputusan etis. Hal ini bermakna bahwa semakin meningkat idealisme internal auditor, maka keputusan yang dibuat oleh seorang internal auditor akan semakin etis.

2.2.3 Keberanian Moral

Keberanian moral adalah keberanian dalam tantangan moral. Keberanian moral untuk menghadapi tantangan tidak hanya keberanian fisik, ada kandungan moral dan mentalitas keberanian (Kidder 2005a). Konsep keberanian menggambarkan kemampuan individu yang menghadapi bahaya, ketidakpastian, dan tantangan dan mengatasi mereka tanpa rasa takut (Mahoney 1998). Keberanian adalah tindakan yang dihormati oleh semua orang. Ketika seseorang diminta untuk menggambarkan keberaniannya, seringkali kebanyakan orang akan membayangkan penjahat pahlawan dari bahaya fisik tanpa rasa takut menyukai Superman. Keberanian moral adalah keberanian dalam menghadapi bahaya moral. Keberanian moral bukan hanya keberanian untuk menghadapi tantangan fisik, tapi ada tantangan moral dan mental. Kidder (2005a: hal 10) menyatakan bahwa ada lima komponen utama keberanian moral: kejujuran, rasa hormat, tanggung jawab, keadilan dan kasih sayang yang merupakan bagian penting dari karakter moral. Christensen, Barnes & Rees (2007) menyatakan bahwa dalam proses pembuatan keputusan etis membutuhkan keberanian moral untuk melaksanakannya.

Keberanian moral merupakan faktor penting saat menumbuhkan banyak tekanan dalam proses auditing, yang dihadapi oleh auditor dalam pekerjaan mereka. Keberanian Moral dalam menghadapi tekanan akan membantu mencegah untuk berperilaku tidak etis (Christensen et al 2007, Gibbs et al 1986). Keberanian moral adalah tindakan kemuliaan (tindakan kebajikan) dalam menghadapi tantangan moral (Sekerka, Bagozzi & Charnigo 2009).

2.2.4 Spiritualitas

Menurut kamus Webster kata spirit berasal dari kata benda bahasa latin "*Spiritus*" yang berarti nafas (breath) dan kata kerja "*Spirare*" yang berarti bernafas. Melihat asal katanya, untuk hidup adalah untuk bernafas, dan memiliki nafas artinya memiliki spirit. Menjadi spiritual berarti mempunyai ikatan yang lebih kepada hal yang bersifat kerohanian atau kejiwaan dibandingkan hal yang bersifat fisik atau material. Spiritualitas merupakan kebangkitan atau pencerahan diri dalam mencapai makna hidup dan tujuan hidup.

Secara terminologis, spiritualitas berasal dari kata "spirit". Dalam literatur agama dan spiritualitas, istilah spirit memiliki dua makna substansial, yaitu:

- a. Karakter dan inti dari jiwa-jiwa manusia, yang masing-masing saling berkaitan, serta pengalaman dari keterkaitan jiwa-jiwa tersebut yang merupakan dasar utama dari keyakinan spiritual. "Spirit" merupakan bagian terdalam dari jiwa, dan sebagai alat komunikasi atau sarana yang memungkinkan manusia untuk berhubungan dengan Tuhan.
- b. Spirit mengacu pada konsep bahwa semua "spirit" yang saling berkaitan merupakan bagian dari sebuah kesatuan (consciousness and intellect) yang lebih besar.

Menurut Paloutzian dan Ellison (2009), spiritualitas memiliki dua dimensi: dimensi religiositas dan dimensi eksistensial dari orang tersebut. Spiritualitas menggambarkan: (a) dimensi hubungan religiositas dengan Tuhan dan (b) keberadaan kehidupan manusia di dunia ini. Unruh (1997) mengamati bahwa spiritualitas didefinisikan dalam literatur kesehatan dalam satu dari tujuh cara: (1)

hubungan dengan Tuhan, kesejahteraan spiritual atau kekuatan yang lebih tinggi, dan kepercayaan akan kenyataan yang lebih besar daripada diri; (2) pemahaman atau sensasi bahwa spiritualitas tidak muncul dari dalam diri tapi dari luar diri; (3) keadaan transendensi atau keterhubungan yang sangat terkait dengan kepercayaan akan makhluk atau kekuasaan yang lebih tinggi; (4) kualifikasi hidup eksistensial yang bukan dari dunia material; (5) rasa makna dan tujuan hidup; (6) kekuatan hidup atau mengintegrasikan kekuatan orang tersebut; dan (7) jumlah keseluruhan.

Spiritualitas adalah kesadaran tentang diri dan kesadaran individu tentang asal, tujuan, dan nasib. (Hasan, 2006:294). Spiritual merupakan bagian esensial dari keseluruhan kesehatan dan kesejahteraan seseorang. (dalam Tamami, 2011:19) Seperti dicatat oleh Moberg dan Brusek (1978), kesejahteraan spiritual terdiri dari dua dimensi, yang pertama melibatkan hubungan seseorang dengan kekuatan yang lebih tinggi dalam sistem kepercayaan agama tertentu, dan yang kedua melibatkan makna dan tujuan hidup. Menurut definisi ini, makna dan tujuan hidup dapat terlepas dari struktur keagamaan tertentu. Spiritualitas tidak bisa dipisahkan dengan agama atau *religiosity*, walaupun sprituaitas dan agama memiliki arti yang berbeda. Berdasarkan dari beberapa pendekatan penelitian, Bloodgood et al. (2007) mendeskripsikan *religiosity* sebagai pemahaman, komitmen, dan mengikuti ajaran dari prinsip dan doktrin suatu agama.

2.2.5 Intensi Whistleblowing

Whistleblowing didefinisikan sebagai suatu sistem pelaporan / pengungkapan oleh semua elemen internal perusahaan mengenai informasi yang

diyakini mengandung pelanggaran hukum, peraturan, pedoman praktis, pernyataan profesional, atau yang berkaitan dengan kesalahan prosedur, korupsi, penyalahgunaan otoritas, atau membahayakan keselamatan tempat umum dan tempat kerja (Vinten 1992).

Near dan Miceli (1985) menyatakan bahwa *whistleblowing* adalah pengungkapan yang dilakukan oleh anggota organisasi baik itu mantan karyawan atau karyawan secara ilegal, praktek-praktek tidak bermoral atau tidak sah dibawah kendali pemberi kerja mereka, kepada orang atau pihak lain yang mampu memengaruhi tindakan mereka. Namun pendapat yang berbeda dikemukakan oleh Dworkin dan Near (1997) yang menyatakan bahwa *whistleblowing* merupakan suatu tindakan warga negara yang baik dan harus didorong bahkan diberi penghargaan.

Whistleblowing juga dapat didefinisikan sebagai tindakan yang dilakukan oleh individu atau kelompok untuk membocorkan kecurangan yang terjadi baik oleh instansi maupun individu. *Whistleblowing* dapat digambarkan sebagai suatu proses yang melibatkan faktor pribadi dan faktor sosial organisasional. *Whistleblowing* akan muncul saat terjadi konflik antara loyalitas karyawan dan perlindungan kepentingan publik. Elias (2008) menambahkan bahwa *whistleblowing* dapat terjadi dari dalam (internal) maupun luar (eksternal). Internal *whistleblowing* terjadi ketika seorang karyawan mengetahui kecurangan yang dilakukan karyawan lainnya kemudian melaporkan kecurangan tersebut kepada atasannya.

Chiu (2003) menjelaskan intensi melakukan *whistleblowing* mengacu pada kemungkinan individu yang benar-benar terlibat dalam perilaku *whistleblowing* dan berkeinginan untuk melakukan *whistleblowing*. Menurut Near dan Miceli (1985) intensi seseorang dalam melakukan tindakan *whistleblowing* merupakan tindakan yang mungkin dilakukan individu untuk melaporkan pelanggaran baik secara internal maupun secara eksternal.

Intensi atau niat atas perilaku adalah probabilitas subyektif bahwa seseorang memiliki probabilitas alternatif dari perilaku tertentu yang akan dipilih (Hunt dan Vitell, 1986 dalam Chiu, 2002). Teori perilaku yang direncanakan (Ajzen, 1991) menunjukkan bahwa niat perilaku merupakan prediksi perilaku aktual yang baik. Variabel dependen dari penelitian ini adalah niat *whistleblowing*, mengacu pada probabilitas seseorang untuk benar-benar terlibat dalam perilaku *whistleblowing*. Menurut Ponemon (1994), ada tiga poin yang mempengaruhi proses pengambilan keputusan agar seseorang menjadi whistleblower. Yang pertama adalah memiliki kepekaan etika terhadap suatu masalah, seperti kecurangan / kecurangan. Kedua, orang tersebut harus memiliki kompetensi etis untuk mendefinisikan dan mengembangkan strategi untuk mengatasi masalah yang diketahui. Ketiga, whistleblower harus berani menerapkan strategi yang direncanakan.

2.2.6 Pengaruh antara idealisme terhadap intensi *whistleblowing*

Berdasarkan penelitian terdahulu (Sasongko et al, 2012) yang menguji secara empiris pengaruh faktor kepribadian individu, seperti variabel karakter moral yang terdiri dari dimensi spiritualitas, idealisme, keberanian moral, dan

perspektif dalam penilaian etis, menunjukkan bahwa idealisme memiliki pengaruh terhadap pengambilan keputusan etis oleh seorang auditor. Hal tersebut mengisyaratkan bahwa apabila seorang internal auditor menerima laporan mengenai adanya tindakan kecurangan atau menemukan sendiri tindakan kecurangan tersebut maka akan timbul niat untuk melaporkannya. Berdasarkan hal tersebut penulis merumuskan bahwa idealisme internal auditor berpengaruh positif terhadap intensinya untuk melakukan *whistleblowing*.

2.2.7 Pengaruh antara keberanian moral terhadap intensi *whistleblowing*

Sasongko *et al* (2012) menyatakan bahwa terdapat pengaruh antara keberanian moral terhadap pengambilan keputusan etis yang dilakukan oleh seseorang. Keberanian moral sendiri dapat diartikan sebagai kemampuan individu untuk mengatasi rasa takut dan membela *core value*. Apabila seorang internal auditor memiliki keinginan untuk berbicara dan melakukan apa yang benar dalam menghadapi kekuatan yang akan membuat seseorang bertindak dengan cara lain, maka akan timbul niat dari internal auditor tersebut untuk melaporkan adanya tindakan kecurangan. Berdasarkan hal tersebut, penulis merumuskan bahwa keberanian moral internal auditor akan berpengaruh positif terhadap intensinya untuk melakukan *whistleblowing*.

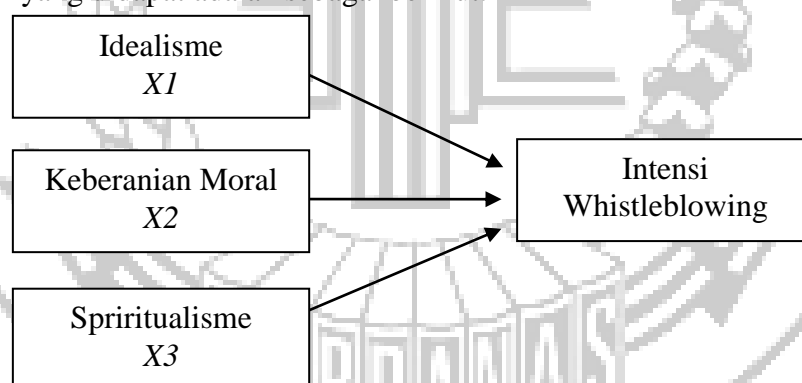
2.2.8 Pengaruh antara spiritualitas terhadap intensi *whistleblowing*

Menurut Paloutzian dan Ellison (2009), spiritualitas memiliki dua dimensi: dimensi religiositas dan dimensi eksistensial dari orang tersebut. Spiritualitas menggambarkan (a) dimensi hubungan religiositas dengan Tuhan dan (b)

eksistensi kehidupan manusia di dunia ini. Tingkat spiritualitas didefinisikan sebagai tingkat kedekatan seseorang yang dirasakan dengan Tuhan dan tingkat persepsi diri terhadap eksistensi kehidupan di dunia. Dari pernyataan tersebut dapat ditarik sebuah makna bahwa, ketika seseorang memiliki spiritualitas yang tinggi dan ia dihadapkan pada suatu situasi maka ia akan memilih untuk melakukan tindakan yang paling benar. Berdasarkan hal tersebut penulis merumuskan bahwa spiritualitas memiliki pengaruh positif terhadap intensi *whistleblowing*.

2.3 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan uraian pada landasan teori diatas, Peneliti ingin menguji pengaruh idealisme, keberanian moral, dan spiritualitas. Maka model kerangka pemikiran yang didapat adalah sebagai berikut:



Gambar 2.2

Kerangka Pemikiran

2.4 Hipotesis Penelitian

H1 : Idealisme memiliki pengaruh terhadap intensi *whistleblowing*

H2 : Keberanian moral memiliki pengaruh terhadap intensi

whistleblowing

H3 : Spiritualitas memiliki pengaruh terhadap intensi *whistleblowing*

